

---

## REFLEKSI MANUSIA TERJAJAH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: KAJIAN POSKOLONIAL

Sarijan

SMP Negeri 1 Karangbinangun-Lamongan

Telepon 081 332 561 373

Pos-el: [sarijanak@gmail.com](mailto:sarijanak@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep baru antara refleksi bangsa terjajah terhadap penjajah yang mendeskripsikan 1) perjuangan kedudukan manusia terjajah terhadap penjajah, 2) perjuangan keadilan manusia terjajah terhadap penjajah, dan 3) bentuk kemandirian manusia terjajah terhadap penjajah yang terdapat pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dalam kajian poskolonial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa bentuk perjuangan manusia terjajah terhadap penjajah meliputi perjuangan dalam 1) kebebasan pribadi 2) mengembangkan diri, dan 3) berjuang dalam ruang terbatas. Bentuk perjuangan keadilan manusia terjajah terhadap penjajah meliputi 1) keadilan dalam pendidikan 2) keadilan dalam hukum, dan 3) keadilan dalam status sosial. Bentuk kemandirian manusia terjajah terhadap penjajah meliputi 1) semangat belajar sendiri, 2) jiwa enterpreneur – leadership (pemimpin perusahaan) 3) semangat jatidiri, 4) memiliki kemampuan ahli bahasa, dan 5) jiwa kesetiakawanan yang tinggi.

**Kata kunci:** refleksi, poskolonial, manusia terjajah, novel Bumi Manusia

**Abstract:** The purpose of this study was to discover a new concept related to reflection colonized people against invaders that describe 1) the struggle against the invaders occupied the place of humanity contained, 2) the struggle for human justice against the invaders who have occupied, and 3) independence of colonized people against the invaders found in the novel Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Tur works in postcolonial studies. This research method is interpretive methods with qualitative approach. Based on the results of the study data showed that the forms of struggle against the invaders occupied the place of humanity in the struggle include 1) the struggle for personal freedom, 2) the struggle to develop self, 3) fighting in confined spaces. The forms of struggle for human justice against the colonial invaders include 1) fairness in education, 2) fairness in law, 3) keadilan in social status. Independence of colonized people against invaders include 1) the spirit of learning self, 2) have entrepreneurial spirit, 3) has the spirit of identity, 4) have the ability linguist, and 5) have a high spirit of solidarity.

**Keywords:** reflection, postcolonial, human colonized, novel This Earth of Mankind

### PENDAHULUAN

Terdapat hubungan yang erat antara kolonialisme dan nasionalisme (Ratna, 2008:50). Analisis poskolonial

diharapkan dapat membantu penemuan kesadaran nasionalisme dalam rangka menopang kesatuan bangsa. (Sariban, 2011:8) Dengan demikian, sangat jelas

bahwa terdapat relevansi yang erat antara kolonialisme dan nasionalisme. Kolonialisme sebagai paham yang menganut sistem pengembangan kekuasaan sebuah negara atas wilayah dan manusia di luar batas negaranya. Sementara nasionalisme adalah paham yang mencerminkan semangat kebangsaan yang dimiliki oleh seluruh bangsa di muka bumi ini.

Hubungan penjajah dan terjajah serta dampak pascapenjajahan bisa dikaji dalam studi poskolonialisme. Studi kolonialisme merupakan studi sastra yang dianggap baru yang mempelajari bagaimana kolonialisme diterapkan pada suatu bangsa (Sariban, 2011:8). Kajian sastra poskolonial dalam perkembangan teks sastra Indonesia merupakan sesuatu yang menarik untuk dilakukan mengingat bahwa teks sastra Indonesia merupakan teks yang merefleksikan fenomena poskolonialitas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut novel "*Bumi Manusia*", karya Pramoedya Ananta Toer dalam kajian poskolonial. Kajian ini dilakukan dalam bentuk penelitian berjudul "*Refleksi Penjajahan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Poskolonial)*".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang meliputi: 1) bentuk perjuangan kedudukan manusia terjajah terhadap penjajah, 2) bentuk perjuangan keadilan manusia terjajah terhadap penjajah, dan 3) bentuk kemandirian manusia terjajah terhadap penjajah yang terdapat pada Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dalam kajian poskolonial. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan dengan metode hermeneutika. Keduanya memanfaatkan cara-cara

penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. (Ratna, 2004:46).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang dicetak oleh PT Lentera Dipantara Jakarta yang terdiri dari XX bab 535 halaman.

Data penelitian ini adalah teks novel yang mendeskripsikan pikiran, ucapan, dan tingkah laku tokoh yang berkaitan dengan rumusan masalah. Data diperoleh peneliti dalam sumber data. Data penelitian ini berupa teks tertulis pada sumber data yang mendeskripsikan tiga hal: 1) bentuk perjuangan kedudukan manusia terjajah terhadap penjajah, 2) bentuk perjuangan keadilan manusia terjajah terhadap penjajah, dan 3) bentuk kemandirian manusia terjajah terhadap penjajah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat untuk memindahkan data dari sumber data ke kartu data (Ratna, 2005:98). Dalam menjaring data, peneliti menggunakan tabulasi data sebagai pelengkap guna menyimpulkan data yang telah terjaring, selanjutnya data-data tersebut diberi kode tertentu.

Penganalisisan data berpedoman pada teknik tipologi (Patton, 1987:150; Setiyadi, 2006:256). Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan sistem pengelompokan data yang didasarkan pada kategori tujuan penelitian yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan kategori-kategori tersebut, peneliti melakukan analisis data secara induktif. Analisis induktif dimulai dengan penyajian data, interpretasi data, dan penyimpulan untuk menghasilkan temuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan didasarkan pada teknik yang dikembangkan oleh Miles (2007:15-20) meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil temuan penelitian berdasarkan analisis data yang terdiri dari tiga bentuk perjuangan bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Ketiga bentuk perjuangan tersebut adalah : 1) Perjuangan manusia terjajah untuk memperoleh kedudukan yang sederajat dengan penjajah, 2) Perjuangan manusia terjajah untuk memperoleh keadilan yang sederajat dengan penjajah, dan 3) Bentuk kemandirian manusia terjajah atas penjajah.

### **Perjuangan Manusia Terjajah Untuk Memeroleh Kedudukan yang Sederajat dengan Penjajah *Perjuangan Atas Kebebasan Pribadi***

Seperti yang dikemukakan dalam penjelasan pendahuluan bahwa dalam novel *Bumi Manusia* penuh dengan fenomena penjajah dan terjajah. Kedua posisi tersebut menunjukkan kapasitasnya sebagai bangsa superior dan inferior. Sebagai bangsa terjajah merasa tidak mempunyai kebebasan pribadi seperti tampak dalam petikan berikut :

Ia terbahak, diri dan menggerabak dan tersipu. Lebih kurangajar lagi justru seruannya : "Ahoi, si philogynik, mata keranjang kita, buaya kita! Bulan mana sedang kau rindukan?" (BM:16)

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Malcom yang menyatakan bahwa Kaum pribumi menjadi membenci tubuhnya, membenci darah yang mengalir dalam tubuh itu, dan membenci warna kulitnya (Malcolm X dalam Synnott, 2003:65). Kebencian diri ini mulai membangkitkan nasionalisme kaum pribumi untuk melawan penjajah. Bersamaan dengan perlawanan bersenjata, timbul juga usaha-usaha besar dalam mempertahankan budaya hampir di semua tempat, penegasan akan identitas nasional, dan dalam bidang politik terciptanya perkumpulan-

perkumpulan dan partai-artai yang cita-cita pokoknya dalah penentuan nasib sendiri dan kemerdekaan nasional (Said, 1996b:12).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Robert Suurhorf teman Minke yang merupakan representasi bangsa Eropa merasa lebih tinggi dari pada Minke. Sementara di sisi lain Minke seorang pelajar H.B.S. yang sangat berbakat dan juga pandai bahkan akhirnya menjadi terpandai di sekolahnya hanya menjadi bahan ejekan temannya yang Belanda ini.

### ***Perjuangan untuk Mengembangkan Diri***

Apa yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh dalam berhubungan dengan Tuan Besar Herman Mellema suaminya, telah memungkinkan Nyai Ontosoroh (Sanikem) memasuki orbit kaum penjajah, memasuki dan memahami budayanya. Meskipun demikian ia tetap tak mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk *mengembangkan diri*. Beberapa data berikut menunjukkan betapa Nyai Ontosoroh ataupun Minke tidak mempunyai kebebasan dalam mengembangkan diri :

" Selamat petang, Tuan Mellema!" dalam Belanda dan dengan nada cukup sopan. " Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!" dengusnya dalam bahasa Melayu pasar, kaku dan kasar, juga isinya. (BM:64) .....Di belakangku terdengar deham Robert Mellema. Kemudian terdengar olehku Annelies menarik nafas sedan. Robert Suurhorf menggeserkan sepatu dan memberi tabik juga. Tapi raksasa di hadapanku itu tidak menggubris.(BM:65)

Hal tersebut menandakan bahwa pada zaman kolonial seorang pribumi sama sekali tidak mempunyai hak untuk *berkembang* bahkan ingin menyapa, menghormati tamu/orang lain tidak diberi kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan segala superioritasnya bangsa Belanda tetap menganggap dirinya lebih

tinggi daripada bangsa inferior pribumi. Baik Minke ataupun Nyai Ontosoroh sama sekali tidak mempunyai kebebasan untuk sekadar *mengembangkan diri* sebagai manusia yang utuh. Pribumi tetap dianggap tidak mempunyai hak sama sekali, dan ini yang akan terus diperjuangkan oleh kedua tokoh protagonis tersebut, Nyai Ontosoroh dan Minke.

Pada masa penjajahan Belanda tidak setiap pribumi dapat masuk ke dalam ruang publik. Ada larangan bagi mereka untuk masuk gedung pertunjukkan. Diskriminasi terjadi juga dalam penggunaan alat transportasi. Dalam kereta api, misalnya, kaum pribumi hanya boleh menempati kelas tertentu, terpisah dengan orang Belanda. Kalaupun ada yang memaksa memasuki ruang yang diperuntukkan kaum penjajah, kaum pribumi diusir seperti layaknya binatang (Christanty, 1994:22). Walaupun ada orang pribumi dari lapisan atas yang telah mendapat pendidikan tinggi dan bergaul dengan orang Belanda, apabila mereka berpakaian cara bumiputra, mereka tetap dianggap tidak masuk hitungan dalam lingkungan Belanda.

Dari penggalan data tersebut menunjukkan bahwa seorang pribumi seperti Nyai Ontosoroh sama sekali tidak mempunyai hak untuk menghormati tamunya, Minke. Hal itu tampak dalam sikap Tuan Besar Kuasa Herman Mellema yang memandang rendah dan hina Minke. Ia hendak bertamu ke rumah Nyai Ontosoroh namun ketika sampai di rumah Nyai Ontosoroh ia malah mendapat perlakuan diskriminatif.

### ***Berjuang dalam Ruang Terbatas***

Dalam novel *Bumi Manusia* Nyai Ontosoroh merupakan tokoh sentral yang juga mewakili posisi perempuan yang

begitu sulit untuk melihat dunia luar atau ke ruang publik pada masa kolonialisme. Tidak dapat kita pungkiri bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki zaman kolonialisme sangat jauh berbeda. Meskipun demikian, hal tersebut tidak dapat dikatakan bahwa perempuan tidak memiliki peran yang signifikan yang bisa mencatat sejarah dalam sejarah perjuangan bangsa.

Nyai Ontosoroh yang berperan memberikan sebetuk kesadaran terhadap Minke akan status dirinya yang sebagai pribumi, putra Indonesia. Sebelumnya, Minke selalu memosisikan dirinya berbeda dengan kaum pribumi karena pendidikan Barat yang diterimanya. Akan tetapi, perkenalan dengan Nyai Ontosoroh mengubah cara pandang Minke sehingga sejak itu Minke berniat dan berusaha terus memperjuangkan bangsanya. Perhatikan data berikut :

“...Sekarang kau tulis dalam bahasa Melayu, Nak. Koran Melayu tentulebih banyak dibaca orang.” “Sayang, Ma, tak bisa menulis Melayu,” “Kalau sekarang tak bisa, biar orang lain menterjemahkan untukmu.” (BM:378)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Minke merupakan ahli sastra yang banyak menulis karyanya dalam bahasa Belanda. Mengapa hal tersebut dilakukan? Semata-mata hanya karena agar semua gagasannya diketahui oleh semua orang. Hanya saja ibu mertuanya Nyai Ontosoroh menginginkan agar bahasa Belanda diubah menjadi bahasa Melayu agar semua orang lebih mudah membaca dan juga ada rasa kebanggaan dalam diri Minke dan juga Nyai Ontosoroh.

### **Perjuangan Manusia Terjajah Untuk Memeroleh Keadilan yang Sederajat Dengan Penjajah *Keadilan dalam Pendidikan***

Praktik kolonial berlangsung karena diperkuat oleh hubungan sosial

kemasyarakatan antara terjajah dan penjajah. Masyarakat penjajah yang memandang kekurangan masyarakat terjajah tidak jarang melakukan peniruan atau mimikri yang memang selalu berdampak pada kehidupan masyarakat masyarakat terjajah pada penjajah. Yang lebih mudah dan lebih cepat dilakukan, terutama sekali, adalah peniruan gaya hidup orang Eropa yang menurut Adam (1984) merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat terjajah untuk menyesuaikan diri dengan 'kehendak zaman', mencapai kemajuan, dan menempatkan diri sama dengan bangsa penjajah (Faruk, 1998:3).

Minke sebagai tokoh protagonis dalam novel Bumi Manusia memiliki kecerdasan di atas rata-rata sehingga ia menjadi yang terbaik di sekolahnya H.B.S.. Sebagai siswa berprestasi jarang ia mendapatkan apresiasi dari teman-temannya. Cemoohan, sindiran dan diskriminatif itulah yang sering ia dapatkan. Sebutan Minke juga panggilan yang merendahkan derajatnya. Padahal Minke anak Bupati Jawa. Seorang keturunan bupati saja mendapat perlakuan yang semacam itu, apalagi rakyat jelata. Kesemuanya tadi tetap dalam koridor yang sama, yaitu pribumi sebagai bangsa kelas tiga, sebagai inlander tetap memiliki kedudukan di bawah bangsa kolonial Belanda.

Praktik kolonial berlangsung karena diperkuat oleh hubungan sosial kemasyarakatan antara terjajah dan penjajah. Masyarakat penjajah yang memandang kekurangan masyarakat terjajah tidak jarang melakukan peniruan atau mimikri yang memang selalu berdampak pada kehidupan masyarakat masyarakat terjajah pada penjajah. Yang lebih mudah dan lebih cepat dilakukan, terutama sekali, adalah peniruan gaya hidup orang Eropa yang menurut Adam (1984) merupakan manifestasi dari hasrat masyarakat terjajah untuk menyesuaikan

diri dengan 'kehendak zaman', mencapai kemajuan, dan menempatkan diri sama dengan bangsa penjajah (Faruk, 1998:3).

Perhatikan kutipan berikut :

"Dia, Juffrouw, " Suurhorf meneruskan, "Indo pun bukan. Dia lebih rendah lagi dari pada indo yang tidak diakui ayahnya. Dia seorang inlander, seorang pribumi yang menyelundup di sela-sela peradaban Eropa." (BM:318)

Dalam kutipan data tersebut menunjukkan bahwa betapa jahatnya Robert Suurhorf teman sekelas Minke. Ia selalu menghina Minke seolah sebagai makhluk yang tidak beradab dan berderajat. Di sisi lain Minke seolah-olah tidak dipandang sebelah mata dan tidak mempunyai harga padahal ia terbaik. Sebagai siswa berprestasi ia tidak mendapat perlakuan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya tetapi perlakuan diskriminatif pendidikan.

### ***Keadilan dalam Hukum***

Kisah cinta antar-ras menjadi pengikat roman ini, yang diakhiri dengan kekalahan sang tokoh dan upayanya untuk berjuang melawan sistem peradilan yang timpang. Kebanggaan pada Eropa itu pada akhirnya menjadi sebuah tragedi. Ia harus tunduk kepada hukum Belanda, yang tidak hanya menginjak harga dirinya tapi juga merampas haknya. Seperti dalam petikan data berikut :

Abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak sah. Hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema. Menurut hukum, Ann, hukum Belanda di sini, jangan kau keliru. Kau tetap anakku. Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan seorang ayah, tapi kehilangan ibu. (BM: 136)

Jika kita perhatikan data tersebut menunjukkan betapa tersiksanya perasaan Nyai Ontosoroh. Ia yang nyata-nyata ibu kandung Annelies Mellema dengan Tuan Mellema sama sekali tidak mempunyai hak asuh atas putranya itu dengan alasan hukum yang menaunginya berbeda. Kita semua mengetahui bahwa apa yang diputuskan oleh hukum Belanda yang

sangat diagung-agungkan sebagai pengadilan Eropa yang terpendang dan terpelajar ternyata sangat merugikan Nyai Ontosoroh hanya karena alasan yang tidak masuk akal. Sungguh sangat diskriminatif.

Perasaan sebagai *the other* meminjam istilah Edward W. Said sebagai bangsa yang rendah dan tidak digubris keberadaannya menimbulkan semangat kebangsaan pada diri Minke. Semangat kebangsaan, menurut Kohn (1984:11) ditentukan oleh faktor-faktor, misalnya : bahasa, persamaan turunan, dan agama yang membedakannya dengan yang lain. Meskipun nama Indonesia belum ada untuk mewadahi para pribumi ini, faktor rasa akan kesamaan nasib sebagai Pribumi yang ditindas dalam bahasa Anderson (2008) *imagined communities* membuat semangat Minke dan Nyai Ontosoroh tidak pernah padam melawan kekuasaan pemerintah kolonial untuk memperjuangkan kedaulatan bangsanya.

### **Keadilan dalam Status Sosial**

Dalam novel *Bumi Manusia*, tampak jelas bahwa seorang pribumi macam Nyai Ontosoroh meskipun sudah bersuamikan orang Eropa Tuan Herman Mellema, sudah mengatur rumah tangganya bahkan memimpin perusahaan sapi perah yang lebih terkenal dengan *Boerderij Buitenzorg* (Perusahaan Pertanian) namun tetap Nyai Ontosoroh tidak dapat diakui dalam hukum kolonial Belanda. Nyai Ontosoroh tetap tidak bisa memperjuangkan dan memenangkan kasus atas Annelies Mellema. Padahal Annelies Mellema adalah anak sah Nyai Ontosoroh dengan Tuan Herman Mellema. Perhatikan bagaimana tokoh pribumi memandang hukum kolonial Belanda dalam kutipan berikut:

Menurut hukum, Ann, hukum Belanda di sini, jangan kau keliru. Kau tetap anakku. Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapatkan

seorang ayah tetapi kehilangan seorang ibu (BM:136).

Hukum kolonial Belanda tidak mengakui perkawinan di luar agama Kristen. Atas dasar hal ini, Minke tidak dapat memenangkan perkaranya Minke dan Nyai Ontosoroh akhirnya harus kalah oleh hukum pemerintahan kolonial waktu itu. Perkawinan Minke dan Annelies adalah tidak sah, Minke seorang pribumi dan Annelies adalah warga Belanda. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun Nyai Ontosoroh sudah dinikahi oleh Tuan Besar Kuasa Herman Mellema dan hasil perkawinannya tersebut telah mempunyai dua anak yaitu Robert Mellema dan Annelies Mellema tetapi Nyai Ontosoroh tetap tidak diakui oleh hukum Belanda. Sesuatu yang sangat tidak masuk akal.

### **Bentuk Kemandirian Manusia**

#### **Terjajah Atas Penjajah**

#### ***Semangat Belajar Sendiri (autodidak)***

Meskipun di atas dijelaskan bahwa kedudukan wanita zaman dahulu sangat terbatas dan hanya dibatasi sumbu dapur kasur, tetapi hal itu tidak menyurutkan nyali Nyai Ontosoroh untuk terus belajar dan belajar. Sepenuhnya ia menyadari bahwa hanya dengan membaca dan menulis ia pasti akan bisa menjadi pandai bahkan ia beranggapan akan menjadi gadis Eropa. Semangat autodidak ini ditanamkan dalam diri Sanikem sejak ia dijual ayahnya kepada Tuan Besar Herman Mellema seperti dalam kutipan data :

Ia mengenal banyak istilah Eropa yang aku tak tahu. Kadang ia malah menerangkan seperti seorang guru. Dan ia bisa menerangkan! Nyai apa pula di sampingku ini (BM:58)

Data tersebut menunjukkan betapa cerdasnya Nyai Ontosoroh. Sampai-sampai Minke yang siswa HBS heran dengan kemampuannya padahal ia bukanlah seorang guru tetapi

kemampuannya mengalahkan seorang guru.

***Memiliki Jiwa Enterpreneur - Leadership (Pemimpin Perusahaan)***

Semenjak Nyai Ontosoroh dijual oleh ayahnya, ia tidak pernah memberikan maaf pada orang tuanya dan menganggap ia hanya seorang diri saja. Untungnya, Herman Mellema memberikan dampak positif bagi Nyai Ontosoroh. Di rumahnya yang baru itu, Nyai Ontosoroh di diajari oleh Herman Mellema membaca, menulis, dan berhitung. Pelan-pelan Nyai Ontosoroh juga belajar bahasa Belanda dan Melayu, lalu menggunakan kedua bahasa itu untuk menulis dan bicara. Dengan kedua bahasa itu pula, ia mulai meluaskan wawasan dan menggali pengetahuan. Tak hanya itu, ia juga diajari untuk menjadi seorang pengusaha yang hebat, dan memang akhirnya hal tersebut terbukti. Ia menjadi pemimpin perusahaan pertanian (*Boerderij Buitenzorg*) yang terkenal. Dari seorang gadis ingusan usia belasan tahun menjadi nyai yang mampu menjadi manajer perusahaan. Transformasi pun terjadi pada diri Nyai Ontosoroh, dari seorang gadis lugu menjadi seorang perempuan yang betul-betul mandiri dan terampil.

Nyai Ontosoroh alias Sanikem adalah representasi perempuan pribumi dari kalangan kelas menengah ke bawah. Ia diangkat menjadi istri Tuan Besar Kuasa Herman Mellema dan dijadikannya gundik atau nyai (keduanya memberikan makna negatif). Pada masa itu, banyak perempuan pribumi yang dijadikan istri “simpanan” oleh orang Belanda karena pada dasarnya mereka sendiri sebenarnya pada umumnya memiliki istri yang sah. Kita ketahui bersama bahwa istri simpanan orang Belanda ini dianggap tidak sah menurut hukum Pemerintah Hindia Belanda.

Realitas tersebut menjadikan cerita tentang Nyai menjadi sebuah kisah yang populer pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Bandel, 2006:31).

Setelah perusahaan menjadi begitu besar, tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku beli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu, perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. (*BM*:135)

Data tersebut menunjukkan bahwa walaupun Nyai adalah seorang pribumi tetapi ia memiliki semangat enterpreneur yang hebat.

***Memiliki Semangat Jati Diri (Identitas Diri)***

Dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan dari bangsa penjajah masyarakat pribumi mulai memberikan perlawanan. Bersamaan dengan perlawanan bersenjata, juga timbul usaha-usaha besar dalam pertahanan budaya hampir di semua tempat, penegasan akan identitas nasional, dan dalam bidang politik, terciptanya perkumpulan dan partai-partai yang cita-cita pokoknya adalah penentuan nasib sendiri (Said, 1995:12). Artinya, identitas diri adalah suatu esensi yang dapat ditandai melalui ciri-ciri selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas diri adalah kemampuan seseorang untuk melanggengkan suatu narasi tentang diri (Barker, 2000: 165-67; Bhabha, 1994: 51). Sebagai sebuah proyek, identitas bermakna apa yang kita pikirkan sekarang dipandang dari keadaan masa lampau dan masa kini, sejalan dengan pikiran, hendak menjadi apa, yang merupakan lintasan antara harapan bagi masa depan. Kesemuanya tadi dilakukan semata-mata agar ia mencapai kemajuan dan menempatkan diri sejajar dengan bangsa lain/penjajah. Hal tersebut ditempuh melalui cara menunjukkan jati diri/identitas diri yang ingin diungkapkan melalui bentuk-bentuk

representasi yang dapat dikenal oleh diri sendiri dan oleh orang lain. Seperti dalam data berikut :

Pernah aku tanyakan padanya, apa wanita Eropa diajar sebagaimana aku diajar sekarang ini? Tahu kau jawabannya? “ Kau lebih mampu daripada rata-rata mereka, apalagi yang peranakan. (BM : 134)

Data tersebut menunjukkan bahwa Nyai Ontosorh ingin menunjukkan jati dirinya bahwa ia juga bisa menyamai bahkan melebihi wanita Eropa biarpun ia tidak mempunyai pergaulan dengan orang Eropa. Suaminya mengatakan ia lebih mampu daripada rata-rata wanita kebanyakan. Hal tersebut tentunya sangat membanggakan Nyai Ontosorh dalam rangka menunjukkan identitas diri bangsa agar sederajat dengan bangsa lain.

#### ***Memiliki Kemampuan Ahli Bahasa***

Munculnya kaum etis yang dipelopori oleh Pieter Brooshooft seorang wartawan koran De Locomotief dan Chonrad Theodor Van Deventer seorang politikus ternyata telah membuka mata pemerintah kolonial untuk memperhatikan nasib para pribumi yang terbelakang. Ratu Wilhelmina menuangkan panggilan moral tersebut ke dalam kebijakan politik etis, yang terakumulasi dalam program Trias Politika (Muh. Nurdin dkk. 2008:231).

Perkembangan masyarakat selama penjajahan sangat statis dan memang sengaja dibuat Belanda demikian. Jika ada organisasi apa saja yang muncul pasti akan segera dibinasakan oleh Belanda. Meskipun demikian ada juga pribumi yang bisa mencicipi program sekolah tersebut, seperti tokoh Minke yang bersekolah sampai H.B.S. Bahkan di sekolahnya ia menjadi yang terbaik mengalahkan siswa Belanda. Ia mahir berbahasa Belanda bahkan menjadi penerjemah yang baik Seperti dalam data berikut :

Waktu Tuan Assisten Residen menyalami aku ia memerlukan memuji bahasa Belandaku : “ Sangat baik,” kemudian dalam Melayu, “ Tuan Bupati, berbahagia Tuan berputrakan pemuda ini. Bukan hanya Belandanya terutama sikapnya. “ dan kembali dalam Belanda,” Kau siswa H.B.S..., kan? Besok sore jam lima datang ke rumah kami?” (BM: 201)

Data tersebut menunjukkan betapa baik bahasa yang dimiliki oleh Minke, sampai-sampai Tuan Assisten Residen memujinya. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa terjajah pun tidak kalah oleh bangsa penjajah. Sesuatu yang sangat membanggakan seorang pribumi menjadi penerjemah bahasa dan ia juga mendapat pujian dari Tuan Assisten Residen. Hal itu jelas menunjukkan bahwa kemampuan ahli bahasa Minke memang bagus bahkan mengalahkan siswa asli Belanda macam Robert Suurhorf atau siswa peranakan macam Robert Mellema.

#### ***Memiliki Jiwa Kesetiakawanan yang Tinggi***

Perkembangan pembagian internal didasarkan pada ras, diskriminasi bahasa atau diskriminasi agama. Perlakuan yang tidak adil dan berkelanjutan terhadap masyarakat pribumi di dalam masyarakat pemukim/*settler* merupakan fakta bahwa poskolonial adalah sebuah proses resistensi dan rekonstruksi yang terus menerus. Akibat pengkotakan masyarakat dalam kelas oleh pemerintah kolonial menyebabkan adanya diskriminasi yang sangat kental. Akibatnya terjadi ikatan batin yang kuat antara warga / suku Jawa dengan Madura. Apalagi mereka sama-sama diikat oleh satu agama Islam. Inilah yang membuat mereka mempunyai perasaan solidaritas yang sangat tinggi. Bentuk keterikatan rasa setia kawan yang tinggi yang terepresentasikan oleh tokoh Darsam sebagai etnis Madura ini yang menarik. Perhatikan kutipan berikut :

Seorang Madura, berpakaian serba hitam, berjalan mondar-mandir dengan baju terbuka, menampakkan dadanya, seakan sengaja disediakan untuk melawan dan menerima risiko. Ujung ikat kepalanya menjulur panjang jatuh di atas bahu. (BM:511)

Data tersebut menunjukkan bahwa orang Madura memang tidak setengah-setengah dalam menghamba kepada orang lain.

### SIMPULAN DAN SARAN

*Bumi Manusia* melingkupi masa kejadian antara tahun 1898 hingga tahun 1918, masa ini adalah masa munculnya pemikiran politik etis dan masa awal periode Kebangkitan Nasional. Masa ini juga menjadi awal masuknya pemikiran rasional ke Hindia Belanda, masa awal pertumbuhan organisasi-organisasi modern yang juga merupakan awal kelahiran demokrasi pola Revolusi Perancis.

*Bumi Manusia* bercerita tentang perjalanan seorang tokoh bernama Minke. Minke adalah salah satu anak pribumi yang sekolah di HBS. Pada masa itu, yang dapat masuk ke sekolah HBS adalah orang-orang keturunan Eropa. Minke adalah seorang pribumi yang pandai, ia sangat pandai menulis. Selain Minke, *Bumi Manusia* juga menggambarkan seorang "Nyai/gundik" yang bernama Nyai Ontosoroh. Nyai/gundik pada saat itu dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Statusnya sebagai seorang Nyai telah membuatnya sangat menderita, karena ia tidak memiliki hak asasi manusia yang sepatutnya. Tetapi, menariknya seakan Nyai Ontosoroh sadar akan kondisi tersebut sehingga dia berusaha keras dengan terus-menerus belajar, agar dapat diakui sebagai seorang manusia. Nyai Ontosoroh berpendapat, untuk melawan penghinaan, kebodohan,

kemiskinan, dan sebagainya hanyalah dengan belajar.

Di sisi lain Minke juga menjalin asmara dengan putri Nyai Ontosoroh, Annelies, dan akhirnya Minke menikahinya. *Bumi Manusia* juga mencatat bentuk perjuangan manusia terjajah pada penjajah yang meliputi : 1) perjuangan atas kebebasan pribadi, 2) perjuangan untuk mengembangkan diri, 3) perjuangan dalam ruang yang sempit. Sementara perjuangan manusia terjajah untuk memperoleh keadilan yang sederajat dengan manusia penjajah meliputi : 1) keadilan dalam pendidikan, 2) keadilan dalam hukum, dan 3) keadilan dalam status sosial (kawin campur). Sementara bentuk kemandirian manusia terjajah atas penjajah meliputi : 1) memiliki semangat belajar (auto didak), 2) memiliki jiwa enterpreneur (leadership) / pemimpin perusahaan, 3) memiliki semangat jati diri (identitas diri), 4) memiliki kemampuan ahli bahasa, dan 5) memiliki jiwa kesetiakawanan sosial yang tinggi.

Dari uraian tersebut, melalui novel *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer ingin menggambarkan kepada kita pembaca bagaimana bentuk perjuangan manusia terjajah untuk memperoleh kedudukan yang sederajat dengan penjajah, bagaimana bentuk perjuangan manusia terjajah untuk memperoleh keadilan yang sederajat dengan manusia penjajah dan akhirnya dapat menumbuhkan bentuk kemandirian yang sederajat dengan manusia penjajah, yang memang kesemuanya sudah terwakili dari tokoh-tokohnya yaitu Minke dan Nyai Ontosoroh. Esensi dari kesemuanya tadi adalah Pak Pram ingin menunjukan kepada kita betapa pentingnya belajar dan mempunyai jiwa kemandirian yang tinggi.

Dengan belajar serta jiwa mandiri, kita dapat mengubah nasib. Seperti di

dalam novel *Bumi Manusia* ini, Nyai yang tidak bersekolah, dapat menjadi seorang guru yang hebat bagi Minke. Bahkan pengetahuan si nyai itu, yang didapat dari auto didak, pengalaman, dari buku-buku, dan dari kehidupan sehari-hari, ternyata lebih luas daripada guru-guru sekolah H.B.S..

#### DAFTAR RUJUKAN

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Bhabha, Homi. K. 1990. *Nation and Narration*, London: Routledge.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Faruk. 1998: “*Mimikri: Persoalan Post-Kolonial dalam Sastra Indonesia*”. Makalah Seminar Pada an International Research Workshop University of Sydney.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- \_\_\_\_\_.2011. Disertasi *Representasi Penjajahan dalam Tetralogi Novel Karya Pamoedya Ananta Toer (Kajian Poskolonial)*.